

RESTORASI NIR-ETIK LINGKUNGAN SEBAGAI MORALITAS KRISTIANI

Brian Aston Gea

Mahasiswa Program Doktor (S3)

IAKN Tarutung

brianastongea@gmail.com

ABSTRAK

Krisis ekologis global yang semakin nyata menuntut refleksi teologis mendalam atas perilaku manusia yang eksploitatif terhadap ciptaan. John Hart menegaskan bahwa umat manusia telah melangkah jauh menuju kepunahan akibat kerusakan lingkungan, sehingga literasi ekologis bukan lagi sebatas wacana konseptual, melainkan fakta yang diakui hampir seluruh ahli. Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi lingkungan sebagai ciptaan Allah menjadi pusat diskusi iman yang menuntun manusia untuk memikul tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Kritik Lynn White Jr terhadap antroposentrisme dalam pengajaran Kristen memperlihatkan akar perilaku nir-etik terhadap alam, namun mandat Allah dalam Kejadian 1:26-28 dan Amanat Agung menegaskan peran manusia sebagai *imago Dei* untuk memelihara ciptaan, bukan mendominasi. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas ekologis melalui pendidikan, liturgi, dan kolaborasi dengan komponen pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, media). Restorasi nir-etik lingkungan diwujudkan melalui langkah konkret seperti reboisasi, daur ulang, pemanfaatan kembali, kerja sama kolektif, dan penghematan energi, yang sekaligus menjadi gerakan spiritual dan sosial. Paradigma *ecosophy* menegaskan bahwa manusia bukan pusat kehidupan, melainkan bagian dari ciptaan yang berelasi dengan Allah sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, keterlibatan Gereja dalam membangun moralitas ekologis umat merupakan langkah fundamental untuk mencegah penderitaan global dan mewujudkan persekutuan harmonis antara manusia, alam, dan Allah.

Keyword : Krisis ekologis, *Imago Dei*, Moralitas ekologis, Pentahelix, Restorasi nir-etik, *Ecosophy*

I. Pendahuluan

Lukisan ekologis yang memprihatinkan telah disuarakan sejak lama oleh John Hart sebagai upaya untuk merestorasi perilaku manusia yang cenderung “ugal-ugalan” terhadap ciptaan lainnya. Menurutnya bahwa manusia tidak lagi berada di sebuah persimpangan jalan dan memiliki waktu beristirahat mengambil keputusan untuk berjalan ke arah jalan kehidupan atau jalan menuju kematian. Justru manusia telah jauh berada di perjalanan menuju kepunahan akibat penghancuran lingkungan hidup.¹ Literasi keprihatinan ini dimasa sekarang semakin mengemuka dan tidak lagi dalam perdebatan konsep “ya atau tidak” mengenai kondisi krisis alam yang terjadi sebab hampir semua para ahli ekologi menyetujuinya. Bila ada perdebatan yang terjadi itu hanya seputar perkiraan angka-angka berupa berapa luas hutan digunduli, berapa centimeter kenaikan air laut akibat global warming, berapa luas es antartika yang tersisa, berapa derajat celcius naiknya suhu, dan berapa lama bumi bertahan. Realitas alam tersebut sudah sepatutnya tidak lagi sekedar dipercahkan tetapi mesti ada perbuatan nyata sebab telah menjadi isu global dan mengancam hidup di hari ini dan dihari esok.

Kondisi lingkungan sebagai suatu ciptaan Allah pada saat ini telah menjadi suatu diskusi sentral dalam kajian agama sebagai suatu gerakan intelektual iman yang bertujuan untuk memberitahu dan menuntun manusia untuk memikul tanggung-jawab mengusahakan kondisi keseimbangan alam berdasarkan interpretasi teologisnya. Upaya ini merupakan bagian dari pencegahan akan terjadinya kelangsungan krisis ekologis yang dapat mengakibatkan penderitaan dan ancaman manusia secara global.² Pada tingkat pola pikir yang telah disebutkan itu akan menyadarkan semua orang untuk membenarkan suatu fakta bahwa terjadinya kerusakan lingkungan di berbagai tempat tidak saja akan melahirkan dampak kepada komunitas sosial di sekitarnya (pihak pasif) akan tetapi juga turut dirasakan oleh pihak yang melakukannya (pihak aktif). Oleh sebab itu, umat Kristiani sebagai bagian dari kehidupan alam itu sendiri mesti turut andil memainkan peran penting yang strategis untuk memelihara keseimbangan alam sekitarnya. Hal ini merupakan suatu pembuktian tentang moralitas yang dimilikinya sebagai *imago dei* yang berkedudukan “istimewa” daripada ciptaan yang lain. Gerakan moralitas Kristiani dalam konteks lingkungan akan bersinggungan dengan kondisi *nir-etik*³ yang

¹ Geoffrey R. Liburne, *A Sense of Palace, A Christian Theology of the Land*, (Nashville: AP), 1989, 90.

² Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2018), 207

³ Nir-Etik diartikan sebagai proses perilaku pemanfaatan sumber daya alam tanpa mengedepankan etika dan moral.

tengah berlangsung selama ini. Suatu perjumpaan yang tidak bisa dihindari tetapi akan terjadi. Tujuan akhir dari perjumpaan dimaksud tidak lain adalah bagian dari upaya untuk merestorasi perilaku salah yaitu *nir-etik* lingkungan yang dianggap hal biasa dimasa kekinian dan sifatnya terstruktur, sistematis, serta masif. Untuk itu Gereja mesti berperan aktif dalam konteks krisis lingkungannya sebagai garda terdepan menyuarakan dan membangun moralitas Kristiani umat. Moralitas itu nantinya akan termanifestasikan pada perilaku, gaya hidup yang seimbang dengan ciptaan lainnya menjadi sebuah persekutuan harmonis.

II. Pembahasan

A. Manusia Suatu Ciptaan Istimewa Yang *Nir-Etik*

Berbicara tentang relasi manusia dengan lingkungan dimasa sekarang ini akan lebih tepat memulainya dari suatu kalimat yang disampaikan Gandhi⁴ semasa hidupnya. Dia berkata “*bumi ini menyediakan kebutuhan semua orang tetapi tidak cukup menyediakan untuk ketamakan setiap orang.*” Menurutny bahwa manusia tidak akan merasa kurang tinggal di dunia ini apabila lingkungan tidak dipandang sebagai objek saja tetapi juga mesti dipandang sebagai “penolong sepadan” dalam menjalani dan memenuhi hidup.⁵ Maka dari itu para ahli ekologi mempercayai terjadinya krisis lingkungan dikarenakan adanya faktor “human error.” Terutama terkait pada mindset dan gaya hidup yang dijalani. Atau bila ditelusuri secara teologis, ditemukan fakta bahwa ternyata akar perilaku *nir-etik* manusia terhadap alam dimulai dari adanya istilah seperti: “*tanah yang terkutuk,*” “*susah payah kerja,*” dan “*semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan bumi*” (Kej. 3:17-19). Istilah ini membayangi manusia akan rasa kuatir dan mendorongnya cenderung tamak dan materialistik (Mat. 6:19-25). Untuk selanjutnya dalam historitas dunia ini sejak abad pertengahan manusia mulai menempatkan alam sebagai objek yang pasif dan pada akhirnya memicu perilaku *nir-etik* terhadap lingkungan yang semakin menguat dan menguasai. Tepatnya sejak abad ke-18 atas pengaruh dari gagasan perintis rasionalisme seperti Spinoza, Rene Descartes, dan Francis Bacon; yang setidaknya berhasil membuat jurang pemisah diantara teologi (agama) dengan akal (science).

1. Menelaah Perilaku *Nir-Etik* Lingkungan

Ruang gerak aktivitas hidup manusia secara sadar atau tidak faktanya sampai hari ini, baik dari skala kecil hingga besar yang sifatnya perseorangan maupun kolektif telah memberi sumbangsih mendatangkan resiko kerusakan lingkungan. Sumbangsih dimaksud berasal dari hampir setiap lapisan manusia tanpa adanya batasan usia, gender, latar belakang pendidikan, profesi, dan kelas sosial. Konteks Indonesia memberi gambaran yang umum terjadi di berbagai belahan dunia lainnya. Dari kebiasaan ketidakdisiplinan membuang sampah rumah tangga maupun industri, ketidakdisiplinan penggunaan energi, pemakaian kendaraan yang kadar emisinya tinggi, pengelolaan ruang hidup yang tidak sistematis dan cenderung mengeksploitasi, rendahnya budaya reboisasi alam di pinggir laut maupun di daratan, dampak peperangan, dan aktivitas hidup lainnya yang berdampak buruk bagi lingkungan. Perilaku itu didukung dengan adanya pergerakan pertumbuhan ekonomi yang tidak ramah lingkungan. Misalnya pertumbuhan sumber energi dan industri yang sifatnya revolusioner dan ekspansif, sekalipun itu semua dilakukan untuk memenuhi dan menjaga kelangsungan hidup manusia itu sendiri untuk hari ini maupun hari esok.⁶ Resiko kerusakan lingkungan akibat mindset dan gaya hidup demikian telah nyata dan dirasakan semua orang di berbagai tempat di dunia ini. Perilaku ini disebut *nir-etik* lingkungan. Atas paradigma lingkungan sebagai objek pasif, maka pada akhirnya terjadi fenomena pencemaran yang terjadi pada tanah, air, udara, degradasi lahan, berkurangnya keanekaragaman hayati dan plasma nutfah⁷, krisis energi- sumber daya, dan puncaknya adalah global warming semakin masif dan ekstrim terjadi di berbagai daerah. Itulah sebabnya perilaku *nir-etik* lingkungan dianggap berseberangan dengan prinsip *utilitarianisme* yaitu suatu paham bahwa perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang melainkan masyarakat secara keseluruhan.

Dibalik terjadinya perilaku *nir-etik* lingkungan di atas, maka manusia “suka atau tidak suka” telah berada pada fase dimensi kejahatan itu sendiri. Dimensi kejahatan dimaksud adalah *crime against development* (kejahatan pembangunan), *crime against social welfare* (kejahatan kesejahteraan sosial), dan *crime against the*

⁴ Mohandas K. Gandhi, seorang tokoh pergerakan kemerdekaan India, dan sosok teladan mengenai kesucian diri dan kecerdasan politik. Sekalipun pemeluk agama Hindu tetapi dirinya mengagumi Yesus Kristus melalui peristiwa khotbah di bukit dan simbol salib. Kekaguman itu baginya sudah melebihi dari sekedar menjadi Kristen.

⁵ Philipus Tule & W.Djulei (ed), *Agama-agama Kerabat Alam Semesta* (Ende:Nusa Indah, 1994), 22

⁶ Atok M.Hudha, *Etika Lingkungan* (Malang: UMM, 2019), 11

⁷ Plasma nutfah adalah sumber daya genetik utama atau substansi pembawa sifat keturunan yang dapat berupa organ utuh atau bagian dari tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Plasma nutfah berharga untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa pertumbuhan dan pengembangan varietas unggul, hibrida, dan inovasi dalam bidang pertanian, kehutanan, kesehatan, dan bidang lainnya. Krisis plasma nutfah terjadi akibat adanya kerusakan/ kehancuran, habitat yang terfragmentasi, eksploitasi, kebakaran hutan, ilegal logging, dll.

quality of life (kejahatan kualitas lingkungan hidup). Ketiga dimensi itu saling terkait sebab perilaku *nir-etik* lingkungan bersifat: merusak kualitas lingkungan hidup, merusak kesejahteraan materi masyarakat, dan berdampak negatif pada usaha pembangunan bangsa.⁸ Apabila perilaku *nir-etik* terus menerus terjadi tanpa adanya upaya untuk melakukan restorasi maka telah terjadi *the tragedy of commons* yaitu kegagalan memelihara milik bersama dan kurangnya kesadaran pemeliharaan setiap individu. Hal ini ditandai dengan paradigma seseorang yang tidak peduli akan dampak buruk akibat merusak lingkungan dan minimnya keinginan untuk menjaga alam beserta isinya untuk bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.⁹ Maka pada akhirnya perilaku *nir-etik* lingkungan dapat disebut sebagai sebuah “kotak pandora” yang sudah semestinya ditelaah dimasa kekinian terkait berbagai peristiwa alam yang terjadi belakangan ini. Tentu saja bukan untuk mencari pembenaran diatas penuduhan, tetapi lebih dari pada itu adalah untuk membangun persekutuan harmonis sesama ciptaan yang berkelanjutan.

2. Moralitas Kristiani Terhadap Lingkungan

Berbicara tentang moralitas lingkungan menarik apabila dimulai dari sudut pandang Lynn White Jr, seorang sejarawan Amerika yang menyatakan bahwa adanya kelemahan pada model pengajaran Kristen terkait antara manusia dan dunia. Implikasi dari itu telah mendorong umat Kristiani untuk mengeksploitasi alam “demi nama Tuhan.”¹⁰ Dari ungkapan yang terkesan subjektif itu sesungguhnya telah menyinggung moralitas itu sendiri, dan dapat ditelusuri dari beberapa topik bahasan yang mengemuka dikalangan kaum pemerhati ekologis, yaitu: *Pertama*, berkembangnya teori *anthroposentrik* yang menganggap manusia utama dan berkedudukan tinggi dari makhluk lain. Melihat kisah penciptaan, yakni sebelum manusia dicipta terlebih dahulu Allah menyiapkan semua untuk manusia. Termasuk juga tentang penafsiran perintah Allah kepada manusia untuk “menaklukkan” (*rada*) dan “berkuasa” (*kabasy*) di kitab Kejadian 1:28 dimengerti sebagai sebuah *previlige* manusia diantara makhluk lainnya. *Kedua*, menjunjung tinggi ide *triumphalis* diwaktu gerakan penginjilan. Misalnya untuk mendemonstrasikan kehebatan kuasa Yesus seringkali menebang pohon yang disakralkan masyarakat. Hanya saja, banyak pohon yang tumbang tetapi praktik animisme masih terus bertahan. *Ketiga*, liturgi Gereja jauh dari keberpihakan alam. Ada banyak *hymne* Gereja yang menyebut dunia ini tempat sementara.¹¹ Ketiga hal diatas tentu saja dapat memicu problematik dikalangan ke-Kristenan dalam arti bersedia mengakui dan merestorasi model pengajarannya, atau menghindari dan merenung sesaat atas berbagai peristiwa yang terjadi.

Dipihak lain tentu saja patut bagi seorang Kristen untuk mempertanyakan perihal sejauh mana moralitas diri terhadap lingkungan? Apakah tidak terusik atau terimbas akan berbagai peristiwa krisis lingkungan disekitarnya? Sesungguhnya fokus dan afeksi manusia terhadap alam bersumber dari mentalitas pribadi yang terus mempertanyakan tentang tujuan hidup, cara untuk hidup, dan akhir kehidupan ini. Relasi dengan ciptaan lainnya cenderung ambigu yaitu tahu betapa perlunya nilai-nilai moral yang benar akan tetapi tetap mengeksploitasi alam.

Moralitas Kristiani terhadap lingkungan seharusnya berangkat dari mandat Allah kepada manusia yang tertulis di Alkitab. Mandat itu “mendesak” manusia untuk proaktif merealisasikan Misi Allah di dunia ini. Perspektif teologis mengklaim bahwa mandat Allah kepada manusia bermakna 2 yaitu mandat ilahi dan kultural. Kedua mandat ini bersumber dari interpretasi kitab Kejadian 1:28 yang berisikan tentang perintah untuk memenuhi, menaklukkan dan berkuasa atas alam (mandat kultural), dan perintah kepada Abraham dan umat Israel pada waktu dan tempat yang berbeda dalam Kejadian 12:2; Ulangan 28:9-10, namun tetap dalam konsep untuk menjadi berkat (mandat ilahi). Termasuk juga pada perintah Yesus Kristus dalam Matius 29:19-20 yang dikenal sebagai Amanat Agung.¹² Khususnya tentang mandat kultural sebagai perintah untuk berkuasa dan memelihara alam akan mudah dimengerti bila dibaca secara utuh yaitu dari ayat 26-28 di Kejadian pasal 1 tersebut. Keresahan Lynn White Jr di atas tentang teori *anthroposentrik* setidaknya akan berkurang, sebab mandat kultural itu disampaikan Allah “setelah” manusia benar-benar dicipta segambar dengan-Nya. Itu artinya bahwa ayat-26 disempurnakan oleh ayat-28; manusia sebagai *imago Dei* yang oleh John Wesley meliputi gambar moral, gambar alami, dan gambar politik tentu akan bertanggungjawab berkuasa dan memelihara seluruh ciptaan yang lain.¹³ Oleh sebab itu, *imago Dei* bukan “hak istimewa” untuk berbuat sesuka

⁸ Ahmad Basuki (2011), “Pertanggungjawaban Pidana Pejabat Atas Tindakan Mal-Administrasi Dalam Penerbitan Izin di Bidang Lingkungan,” *Perspektif*, Volume XVI No.4, September, 252

⁹ Atok M.Hudha, *Etika...*, 13

¹⁰ Th.Sumartana dkk (peny), *Terbit Sepucuk Taruk: Teologi Kehidupan 60 Tahun Dr.Liem* (Jakarta: P3M STTJ, 1993), 245

¹¹ Kuntadi Sumakarya, *Globalisasi Ekonomi dan Imperium: gerakan oikotree di Indonesi* (Jakarta: PMKH, 2019), 68

¹² Brian Aston Gea (2022), “Pendidikan Gereja Hingga Ke Liang Lahat,” *Jurnal Teologi Anugerah*, Vol.XI No.1, 19

¹³ Manusia sebagai *Imago Dei* menurut John Wesley, mempunyai 3 hal, yaitu; *natural image* (gambar alami) meliputi spiritualitas, intelektualitas, kebebasan kehendak, kekekalan; *politic image* (gambar politik) meliputi kemampuan manusia menguasai atau memerintah ciptaan lainnya; *moral image* (gambar moral) meliputi kebenaran, kesucian, kasih. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa di

hati tetapi tepatnya adalah “tanggungjawab” untuk hidup berdampingan dengan alam sebagai wakil dan mitra Allah. Maka moralitas Kristiani yang dimaksud adalah bertanggungjawab menjalankan mandat kultural sebagai *imago Dei*.

Moralitas Kristiani juga mesti berdasarkan perspektif Perjanjian Baru yang menceritakan bahwa oleh sebab Allah mengasihi dunia ciptaan-Nya (kosmos) maka Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, yaitu Yesus Kristus (Yoh. 3:16). Tuhan Yesus yang telah berinkarnasi itu menggunakan pula unsur-unsur alam dalam pelayanan-Nya, yaitu: “air, tanah, anggur dan roti.” Tuhan Yesus telah memulihkan hubungan Allah dengan manusia dan dengan seluruh ciptaan-Nya dan memulihkan hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Atas dasar itu, maka hubungan harmonis di taman Eden telah dipulihkan. Maka dalam teologi Kristen, hubungan baru manusia dengan alam bukan saja hubungan ‘dominio’ atau menguasai tetapi juga hubungan ‘comunio’ yaitu persekutuan. Persekutuan manusia dengan alam bukti dari persekutuannya dengan Allah dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, menghadapi krisis lingkungan tidak hanya mengedepankan kecanggihan teknologi, kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga yang terpenting adalah mengedepankan moral sesuai kehendak Allah sebagai tindakan *preventif* (pencegahan) daripada *represif* (membersihkan).

B. Gereja Suatu Entitas Yang Mengajarkan Moralitas Kristiani

Konsep pentahelix adalah sebuah strategi pemerintah sejak Tahun 2016 yang berdasarkan regulasinya memberi ruang bagi setiap organisasi non-profit untuk berperan melestarikan lingkungan hidup. Cakupan organisasi itu adalah Gereja yang merupakan bagian dari community yang ada di konsep pentahelix dimaksud.¹⁴ Bila dilihat regulasi pemerintah tersebut semakin membuktikan bahwa lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggungjawab satu pihak tetapi juga semua pihak, dalam hal memeliharanya ataupun mengatasi krisis lingkungan. Gereja tidak boleh lupa dan menutup mata akan perintah-Nya mengenai kelangsungan hidup ciptaan lainnya. Untuk itu Gereja seharusnya hadir dari sebagai komunitas yang antroposentris menjadi komunitas yang lebih terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan ekologi. Penting bagi Gereja untuk menjadi garda terdepan mengajarkan moralitas lingkungan kepada dunia ke-Kristenan. Apabila pemerintah mempercayai Gereja untuk terlibat aktif memelihara lingkungan, demikian juga Tuhan menghendakinya melalui perintah mandat kultural.

Strategi Gereja untuk mengajarkan moralitas Kristiani terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum Sekolah Minggu, katekisasi sisi, seminar, pelatihan, media cetak/ elektronik Gereja, khotbah, liturgi, program Gereja, bangunan Gereja, dan ibadah perayaan Gereja. Strategi ini setidaknya meliputi 3 hal sebagai berikut: *Pertama*, berbicara tentang pendekatan perlindungan alam. Artinya bahwa untuk semua upaya manusia berupa pengelolaan mesti berjalan berdasarkan kebutuhan dan bukan berdasarkan keinginan maupun selera. Apabila sumber daya alam itu tidak terkait pada kebutuhan namun keinginan maka tidak akan dikelola. Pendekatan ini menyinggung perilaku penebangan pohon, pengerukan tanah, perburuan hewan, dan pemakaian air bersih, yang bersifat eksploitatif. *Kedua*, berbicara tentang pendekatan nilai alam. Artinya bahwa ada nilai yang dikandung pada ciptaan yang lainnya yaitu tanah, air, pohon, udara, dan benda material. Manusia mesti aktif melindungi dan menyelamatkan nilai intrinsik yang dimiliki alam. Pendekatan itu menyinggung perilaku konversi hutan menjadi areal perkebunan, pertambangan dan pemukiman, pembuangan limbah di air laut-sungai-danau, penggunaan plastik berlebih, dan pembuangan sampah sembarangan. *Ketiga*, berbicara tentang pendekatan relasi. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk relasional mesti mempunyai sense ditengah keberadaannya bersama alam. Tidak lagi berpikir bahwa alam dicipta untuk manusia tetapi dicipta untuk semua makhluk yang lainnya. Pendekatan itu menyinggung perilaku membangun di daerah resapan air, pembakaran sampah sembarangan, dan mengotori lingkungan.

Melalui strategi pengajaran Gereja di atas tentu saja diharapkan akan berjalan secara konsisten dan terprogram dan yang orientasinya bersifat holistik untuk pembentukan umat Kristiani yang berkualitas di masa kini. Meski pada faktanya strategi pengajaran dimaksud akan berhadapan dengan perilaku *nir-etik* yang tidak mudah hilang. Namun upaya itu tidak akan sia-sia apabila semua stakeholder yang ada di Gereja bekerjasama untuk satu tujuan yang mulia ini, disamping adanya dukungan dari komponen pentahelix lainnya yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media. Dengan adanya kolaborasi stakeholder yang saling bersinergi maka Gereja akan dapat menjadi salah satu serat sintesis pada tali yang akan menarik manusia dari perjalanan

Kejadian pasal 3, maka menurut John Wesley gambar yang rusak dalam diri manusia adalah moral image (gambar moral), sementara natural image dan politic images tetap ada, dan moral images itu akan direstorasi melalui keselamatan.

¹⁴ Konsep pentahelix bertujuan untuk memotivasi industri pariwisata dengan meningkatkan peran government, academia, business, community, dan media untuk menghasilkan nilai bagi masyarakat, dan keuntungan lingkungan dari pariwisata. (Arief Yahya, “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan” Jakarta: Kemenparekraf, 2016), 9

menuju kepunahan akibat penghancuran lingkungan hidup, sebagaimana yang dilukiskan oleh John Hart di atas. Sehingga Gereja tidak hanya menghabiskan energi, waktu dan dana untuk melepaskan seseorang dari jerat maut akibat dosa tetapi juga dari jerat perilaku *nir-etik* semasa hidup di dunia ini.

C. Upaya Restorasi *Nir-Etik* Lingkungan Masa Kini

Krisis lingkungan yang terjadi sampai hari ini sangat ditentukan dengan perubahan perilaku dan cara pandang manusia kepada alam secara fundamental bahkan radikal. Yaitu sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga mesti secara kolektif. Perlunya paradigma baru untuk melihat alam secara holistik yaitu melihat alam dan isinya sebagai satu kesatuan dan bukan suatu kumpulan bagian-bagian yang terpisah.¹⁵ Konservasi lingkungan yang dikerjakan manusia adalah juga untuk menjaga kelangsungan hidupnya dihari ini dan hari esok. Sekalipun lingkungan alam mampu merestorasi dirinya sendiri, tetapi manusia juga harus ikut andil untuk memelihara dan merestorasi *nir-etik* lingkungan yang telah lama dikerjakan. Artinya ada kondisi simbiosis mutualisme manusia dengan alam disetiap waktu.

Terobosan terhadap restorasi *nir-etik* lingkungan akan menempatkan manusia sebagai ciptaan yang tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat dari kehidupan yang ada. Sebab pusat kehidupan itu adalah Allah sendiri. Dasar ketentuan ini ditemukan pada perintah Tuhan Yesus kepada para Murid untuk pergi memberitakan Injil, di Markus 16:15. Disitu tertulis kata *πᾶσι τῇ κτίσει* (*pase ten ktisei*) artinya “kepada segala makhluk.” Kata segala makhluk inipun di dukung di kitab terjemahan batak toba “tu nasa na tinompa” dan yang memberi pengertian bahwa umat Kristiani sebagai *imago Dei* harus menjadi pelindung, pemelihara, dan pencerah bagi seluruh ciptaan yang ada (hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, sesama manusia). Maka untuk itu, restorasi *nir-etik* lingkungan dimulai dengan sikap *ecosophy* (eco: rumah tangga; dan sophy: kearifan/kebijaksanaan). Artinya bahwa *ecosophy* adalah perilaku hidup yang penuh kearifan untuk hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dengan sikap *ecosophy* ini maka umat Kristiani akan mengedepankan beberapa hal yaitu: manusia bagian dari ciptaan lainnya, semua ciptaan memiliki hak kodrati, pengelolaan alam berorientasi untuk semua ciptaan, dan menguasai alam untuk hidup bersama yang berkelanjutan.¹⁶ Dengan adanya restorasi *nir-etik* ini maka konservasi lingkungan akan semakin efektif, sistematis dan tepat sasaran dilakukan. Adapun langkah-langkah yang diperbuat terhadap lingkungan dalam ruang moralitas Kristiani adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan reboisasi yaitu penghijauan natural kepada lingkungan dengan cara pembersihan areal lingkungan dan memperbanyak penanaman pohon, bunga disekitar pekarangan rumah, Gereja, sekolah, fasilitas gedung umum, dan juga dikawasan strategis lainnya. Implikasi tindakan ini nantinya akan memulihkan ekosistem yang rusak, udara segar dari pencemaran polusi, dan pencegahan dari banjir-longsor di daerah pinggiran sungai, laut dan pegunungan. *Kedua*, melakukan recycle yaitu mendaur ulang benda material yang telah dipergunakan sehari-hari dengan cara mengolah limbah organik menjadi pupuk organik, membuat ecoenzim dari limbah organik dapur, dan masih banyak lainnya seperti botol plastik, ban bekas, tempurung kelapa.

Ketiga, melakukan utilise yaitu memanfaatkan benda pribadi yang tidak dipergunakan lagi dengan cara terlibat aktif untuk berdonasi kepada yang membutuhkannya. Hal ini bisa di inisiasi oleh Gereja berdasarkan salah satu Tritugasnya yaitu Diakonia.¹⁷ Khusus langkah ketiga ini, patut disyukuri bila GMI telah bergerak mewujudkannya secara nasional. Gerakan dimaksud berupa program “Rumah Hemat” yang resmi diluncurkan oleh Pimpinan GMI Wilayah I, Bishop Kristi Wilson Sinurat, M.Pd, pada Tanggal 14 Januari 2025 di kantor Pusat GMI-Medan dan selanjutnya berjalan di tingkat Distrik Wilayah I. Fungsi utama Rumah Hemat adalah untuk menyatakan solidaritas kepada korban bencana alam dan kemanusiaan, yang bersumber dari sumbangan benda-benda pribadi jemaat yang tidak dipakai tapi layak dijual.¹⁸ Dengan begitu Gereja dalam hal ini menjadi perpanjangan tangan jemaat untuk membantu sesamanya yang berbeda tempat. *Keempat*, melakukan cooperation lingkungan yaitu memberdayakan potensi yang dimiliki setiap orang dengan cara menata dan merawat lingkungan secara bersama-sama. *Kelima*, melakukan energy saving yaitu penghematan energi

¹⁵ Naess, A, *Ecology, Community, And Lifestyle* (Cambridge: CU Press, 1993), 69

¹⁶ Naess, A, *Ecology, Community...*, 69

¹⁷ Mengingat sejak Maret-April 2025 adalah minggu Lent yang ditandai dengan puasa Lent maka akan menjadi momentum tepat bagi Gereja Methodist untuk melibatkan umat berbagi dengan salah satu prinsip sosial John Wesley yaitu “*give all you can*” (berikanlah sebanyak-banyaknya) selain prinsip *earn all you can* dan *save all you can*.

¹⁸ Wilfred Manullang (Januari 2025), *Luncurkan “Rumah Hemat”, Bishop Kristi Wilson : Hasil Penjualannya Untuk Dana Tanggap Bencana*, diperoleh dari <https://www.hariansib.com/v1/Medan-Sekitarnya/418474/luncurkan-lidquorumah-hematrdquo-bishop-kristi-wilson-hasil-penjualannya-untuk-dana-tanggap-bencana/>

dikehidupan sehari-hari dengan cara yang arif-bijaksana menggunakan listrik, alat elektronik, lampu, dan memanfaatkan sinar matahari disiang hari.

III. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa krisis ekologis tidak sebatas isu biasa, melainkan sebuah panggilan teologis yang menyentuh inti iman Kristiani. Manusia sebagai imago Dei dipanggil bukan untuk mengeksploitasi ciptaan, melainkan untuk memeliharanya sebagai bentuk ketaatan pada mandat Allah. Relasi dengan alam harus dipahami dalam kerangka persekutuan harmonis, bukan dominasi. Gereja, melalui mandat kultural dan spiritualnya, memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk moralitas ekologis umat, baik melalui pengajaran, liturgi, maupun praksis iman yang berlandaskan kasih Allah terhadap dunia. Kolaborasi dengan elemen pentahelix memperkuat gerakan ini, sehingga restorasi nir-etik lingkungan menjadi sebuah usaha kolektif yang menyatukan iman, ilmu, dan tindakan sosial. Dengan demikian, moralitas ekologis Kristiani tidak hanya menjadi jawaban atas kerusakan ekologis, tetapi juga menjadi wujud nyata Injil yang menghadirkan kabar baik bagi seluruh ciptaan. Upaya ini diharapkan melahirkan paradigma hidup baru yang konsisten, berkelanjutan, dan selaras dengan kehendak Allah, sehingga tercipta *ecosophy* sebagai kearifan hidup bagi persekutuan diantara manusia, alam, dan Sang Pencipta. *Semoga!*

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- A, Naess. *Ecology, Community, And Lifestyle*. Cambridge: CU Press, 1993.
- Basuki, Ahmad. "Pertanggungjawaban Pidana Pejabat Atas Tindakan Mal-Administrasi Dalam Penerbitan Izin di Bidang Lingkungan," *Perspektif, Volume XVI No.4*, (September, 2011).
- Gea, Brian Aston. "Pendidikan Gereja Hingga Ke Liang Lahat," *Jurnal Teologi Anugerah, Vol.XI No.1* (Juni, 2022).
- Hudha, Atok M. *Etika Lingkungan*. Malang: UMM, 2019.
- Liburne, Geoffrey R, *A Sense of Palace, A Christian Theology of the Land*. Nashville: AP.1989.
- Manullang, Wilfred. <https://www.hariansib.com/v1/Medan-sekitarnya/418474/luncurkan-lldquorumah-hematrdquo-bishop-kristi-wilson-hasil-penjualannya-untuk-dana>. (Januari 2025).
- Sumakarya, Kuntadi, *Globalisasi Ekonomi dan Imperium: gerakan oikotree di Indonesia*. Jakarta: PMKH, 2019.
- Sumartana Th, dkk (peny). *Terbit Sepucuk Taruk: Teologi Kehidupan 60 Tahun Dr.Liem*. Jakarta: P3M STTJ, 1993.
- Tule, Philipus & W.Djulei (ed), *Agama-agama Kerabat Alam Semesta*, (Ende:Nusa Indah, 1994)
- Yahya, Arief "Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan" Jakarta: Kemenparekraf, 2016